

Implementasi Model *Vizualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan Pendekatan Diferensiasi terhadap Kemampuan *Problem Solving* Pembelajaran IPS Siswa Kelas III

May Linda Putri Azzahra, Kartika Chrysti Suryandari, Muhammad Chamdani

Universitas Sebelas Maret
maylindaputriazzahra@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/2/2025

approved 1/3/2025

published 30/4/2025

Abstract

Social Sciences in elementary school is a stand-alone subject as an integration of a number of concepts of social sciences, humanities, sciences and even various social issues and problems of life. These social issues and problems can encourage students to improve their problem solving skills. The purpose of this study is to measure the impact of the implementation of the VAK learning model with a differentiated approach to the ability to problem solving in social studies learning for grade III students of SD Negeri 4 Bumirejo. The research method used is in this class action research, namely qualitative and quantitative. The researcher collaborated with the classroom teacher in its implementation. One way to improve the problem-solving ability of grade III students is to implement the VAK model with a differentiated approach to social studies learning material on the development of transportation technology. The conclusion of this study is that the application of the VAK learning model with a differentiation approach is able to significantly improve students' problem-solving skills in social studies learning.

Keywords: VAK, Differentiation, Problem Solving, Social Studies Learning

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Isu dan masalah sosial tersebut dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan *problem solving*. Tujuan penelitian ini untuk mengukur dampak penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan diferensiasi terhadap kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III SD Negeri 4 Bumirejo. Metode penelitian yang digunakan merupakan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Peneliti berkolaborasi bersama guru kelas dalam pelaksanaannya. Salah satu cara meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas III adalah dengan mengimplementasikan model VAK dengan pendekatan diferensiasi pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi transportasi. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran IPS secara signifikan.

Kata kunci: VAK, Diferensiasi, Problem Solving, IPS



PENDAHULUAN

Beragamnya tujuan pembelajaran yang harus di peroleh siswa membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih monoton dan tidak bermakna, sehingga guru memerlukan usaha dengan menggunakan strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan bisa menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan (Hamdani, 2014). Menentukan materi dan model pembelajaran yang tepat dengan individu siswa merupakan bentuk strategi guru, yang dimana siswa lebih dominan menyukai model pembelajaran yang mengaitkan siswa secara langsung (Elisa & Noviana, 2019). Pembelajaran yang berpusat pada siswa tentunya mengharuskan adanya peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran (Hidayat, 2016). Penerapan model pembelajaran merupakan hal penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Rosdiana, 2020). Contoh model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, model pembelajaran *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)*. *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan berasal dari model pembelajaran quantum, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sukses bagi para pembelajar di masa depan (Sinaga & Nurhairani, 2019). Model pembelajaran *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* merupakan kombinasi dari tiga tipe modelitas belajar, yaitu a. Visual, dimana siswa mendapatkan informasi pembelajaran melalui penglihatan; b. Auditori, dimana siswa mendapatkan informasi pembelajaran melalui pendengaran; dan c. Kinestetik, dimana siswa belajar dengan menggunakan gerakan tubuh aktif (Gilakjani, 2016). Ketika guru menggabungkan ketiga gaya tersebut dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Ghufira, 2016). Model ini menekankan siswa untuk meningkatkan modalitas pada diri individu siswa agar dapat menutupi kekurangan yang mungkin dimiliki dan mengembangkan kemampuan belajar siswa (Amalia, 2023).

Model pembelajaran akan menjadi lebih efektif bila dipadukan dengan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa adalah pendekatan pembelajaran diferensiasi (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang efektif digunakan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan khusus setiap siswa dengan maksud melindungi dari kejenuhan dan ketidakberhasilan pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan individu siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa (Magee & Breaux, 2015). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara alami dan efisien yang terdiri dari empat komponen yaitu 1) diferensiasi konten, 2) diferensiasi proses, 3) diferensiasi produk, 4) lingkungan belajar (Andin, 2016). Keaktifan siswa ini dapat menghasilkan motivasi belajar yang lebih kuat, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar yang di dalamnya juga terdapat pemecahan masalah atau *problem solving* (Surat, 2019). Secara sederhana, *problem solving* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah (Achsin, 2016). *Problem solving* sebagai suatu proses yang terpengaruh oleh keikutsertaan keterampilan dan pengetahuan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Maulidya, 2018). *Problem solving* termasuk dalam kategori tingkat tinggi dalam keterampilan belajar pada taksonomi pembelajaran (Sulasamono, 2012). Indikator *problem solving* terdiri dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, penyelesaian masalah, melakukan evaluasi, menyimpulkan dan memecahkan masalah (Hidayati et al., 2022).

Pembelajaran IPS, atau studi sosial, adalah bagian integral dari kurikulum sekolah yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Bank, 2019). Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mempelajari sejumlah fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan erat dengan isu-isu global, sehingga diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *problem solving* dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan ini perlu ditempa sejak tingkat sekolah dasar agar siswa terbiasa dan mahir dalam berpikir serta berperilaku, yang akan menjadi bekal berharga untuk pendidikan selanjutnya (Valen, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 2 Oktober 2023 di kelas III SD Negeri 4 Bumirejo peneliti mendapatkan informasi bahwa guru kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, serta penjelasan materi pembelajaran terpaku pada buku pelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kurang fokus dan cenderung asyik sendiri dan senang bermain. Selain itu, siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, dikarenakan siswa belum mampu secara lengkap mengidentifikasi masalah, menemukan penyebab masalah, menetapkan tujuan, melakukan *brainstorming*, memilih solusi yang tepat, serta siswa juga belum terbiasa merinci rencana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data kemampuan *problem solving* yang diukur melalui nilai *pre-test*. Data yang didapat bahwa kemampuan *problem solving* siswa masih tergolong rendah diketahui bahwa pada indikator memahami masalah menunjukkan rerata skor 67,42% dengan kategori kurang, indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan rerata skor 69,65% dengan kategori kurang, indikator penyelesaian masalah menunjukkan rerata skor 65,01% dengan kategori rendah, indikator melakukan evaluasi menunjukkan rerata 67,23 dengan kategori rendah, indikator menyimpulkan dan memecahkan masalah menunjukkan rerata 66,64% dengan kategori rendah. Selain itu rata-rata kelas untuk nilai IPS yang terintegrasi dengan Bahasa Indonesia yaitu 73,4, dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75. siswa kelas III yang tuntas hanya 4 siswa, sedangkan 7 siswa belum tuntas.

Model *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* memiliki 4 langkah yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Kemudian 4 langkah model *VAK* dipadukan dengan 4 komponen pembelajaran diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan lingkungan belajar. Langkah-langkah dan komponen diferensiasi yang digunakan peneliti sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Hamdani, 2014), (Suhara, 2014), dan (Andin, 2016) kemudian disimpulkan menjadi langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk implementasi model *VAK* dengan pembelajaran diferensiasi yaitu: (1) persiapan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, (2) penyampaian model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, (3) pelatihan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, dan (4) penampilan hasil model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* dengan pendekatan diferensiasi terhadap kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III, (2) meningkatkan kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri 4 Bumirejo tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 11 siswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor kemampuan *problem solving*

siswa sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengukur ketepatan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran VAK dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik uji validitas data pada penelitian ini dengan teknik triangulasi. (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik yaitu tes, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Vizualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan pendekatan diferensiasi terhadap kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III yang dilaksanakan selama 3 siklus. Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan, siklus II dilaksanakan selama 2 pertemuan, dan siklus III dilaksanakan selama 1 pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara. Indikator kinerja penelitian yang ditentukan pada penelitian ini, yaitu sebesar 85%. Perbandingan hasil observasi pada implementasi model VAK dengan pendekatan diferensiasi siklus I, II, dan III tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Implementasi Model VAK dengan Pendekatan Diferensiasi Siklus I, II, dan III

No	Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		G	S	G	S	G	S
		%	%	%	%	%	%
1	Persiapan model VAK dengan pendekatan diferensiasi	82,5	80,83	87,05	86,67	93,33	91,67
2	Penyampaian model VAK dengan pendekatan diferensiasi	81,67	80	85,83	84,16	90	88,33
3	Pelatihan model VAK dengan pendekatan diferensiasi	80	78,33	84,16	84,16	88,33	86,67
4	Penampilan hasil model VAK dengan pendekatan diferensiasi	81,67	79,16	86,67	85,83	93,33	91,67
Rata-rata		81,45	79,58	86,04	85,20	91,25	89,58

Berdasarkan tabel 1, rata-rata hasil observasi terhadap guru pada siklus I, yaitu 81,45% dan siklus II, yaitu 86,04% sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,59%. Pada siklus III, yaitu 91,25% sehingga terjadi peningkatan sebesar 5,21%. Rata-rata hasil observasi terhadap siswa pada siklus I, yaitu 79,58% dan siklus II, yaitu 85,20% sehingga meningkat sebesar 5,62%. Pada siklus III, yaitu 89,58% sehingga meningkat sebesar 4,38%. Dapat disimpulkan dari rata-rata hasil observasi bahwa perolehan setiap siklus implementasi model VAK dengan pendekatan diferensiasi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah implementasi model VAK dengan pendekatan diferensiasi terhadap siswa termasuk dalam

kategori baik dan sudah memenuhi indikator yang telah ditentukan yaitu sebesar 85%.

1. Implementasi Model *Vizualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)* dengan Pendekatan Diferensiasi

Implementasi model pembelajaran *Vizualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* dengan pendekatan diferensiasi dilaksanakan melalui 4 langkah, yaitu: 1) persiapan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, 2) penyampaian model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, 3) pelatihan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, 4) penampilan hasil model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi. Langkah-langkah dipadukan dengan komponen diferensiasi yang digunakan peneliti sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Hamdani, 2014), (Suhara, 2014), dan (Andin, 2016), kemudian disimpulkan menjadi langkah-langkah yang peneliti gunakan. Adapun langkah-langkah implementasi model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi, yaitu:

a. Persiapan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi

Pada langkah ini guru mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan apersepsi, pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran yang ditampilkan melalui *PowerPoint*. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Pratama, dkk., 2019).

b. Penyampaian model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi

Pada langkah ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan gaya belajarnya. Pembentukan kelompok berdasarkan pada gaya belajar visual, auditory, dan kinesthetic. Guru menampilkan dan menjelaskan *powerpoint* yang berisikan panduan kegiatan pembelajaran, penjelasan materi pembelajaran tentang perkembangan teknologi transportasi dan sebuah permasalahan berupa gambar dan teks yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk diidentifikasi agar menemukan solusi oleh siswa. Penjelasan materi dilakukan sesuai dengan kelompok gaya belajarnya. Pada kelompok visual, siswa diarahkan untuk mengamati gambar yang berisikan penjelasan materi pembelajaran, pada kelompok auditory, siswa diarahkan untuk mendengarkan sebuah rekaman suara yang berisikan penjelasan terkait materi pembelajaran, dan pada kelompok kinestetik, siswa diarahkan untuk menemukan dan memainkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran di area sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa agar siswa aktif memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan yang disajikan. Keaktifan siswa menjadi indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran sehingga penting saat pembelajaran untuk dilakukan (Pranata & Nainggolan, 22).

c. Pelatihan model *VAK* dengan pendekatan diferensiasi

Pada langkah ini siswa diarahkan untuk berkumpul sesuai dengan kelompok gaya belajarnya. Setiap kelompok mendapatkan LKPD yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing kelompok. Guru memberikan penjelasan terkait langkah-langkah penggunaan LKPD kepada setiap kelompok visual, auditory, dan kinesthetic. Pada kelompok visual siswa diminta untuk menggambar dan mewarnai, pada kelompok auditory siswa diminta untuk membuat sebuah rekaman suara, pada kelompok kinestetik siswa diminta untuk merakit sebuah miniatur sederhana. Masing-masing kelompok mengerjakan sesuai dengan instruksi LKPD kelompoknya. Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dengan menanyakan kesulitan yang ditemukan dalam proses diskusi. Bimbingan guru memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Apriyanti, dkk., 2023).

- d. Penampilan hasil model VAK dengan pendekatan diferensiasi
 Pada langkah ini kelompok visual, auditory, kinestetik mempresentasikan hasil produk masing-masing di depan kelas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab. Guru membimbing dan mengawasi jalannya kegiatan presentasi dan tanya jawab.

2. Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* Pembelajaran IPS Siswa Kelas III

Peningkatan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran IPS dapat dilihat berdasarkan hasil rata-rata selama pembelajaran dari siklus I hingga siklus III. Indikator kemampuan *problem solving* berupa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, penyelesaian masalah, melakukan evaluasi, menyimpulkan dan memecahkan masalah. Berikut perbandingan hasil peningkatan kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* Pembelajaran IPS Siswa Kelas III Siklus I, II, III

Aspek	Skor Rata-rata Siklus (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Memahami masalah	81,55	85,56	91,06
Merencanakan Penyelesaian	80,62	86,74	88,59
Penyelesaian masalah	80,45	83,90	89,01
Melakukan evaluasi	81,30	84,05	87,84
Menyimpulkan dan memecahkan masalah	77,76	85,18	89,54
Rata-rata	80,33	85,08	89,20

Berdasarkan tabel 2, rata-rata hasil peningkatan kemampuan *problem solving* pada siklus I, yaitu 80,33% dan siklus II, yaitu 85,08% sehingga peningkat sebesar 4,75%. Pada siklus III, yaitu 89,20% sehingga meningkat sebesar 4,12%. Dapat disimpulkan dari rata-rata hasil penilaian kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan berdasarkan refleksi pembelajaran yang telah diuraikan pada siklus sebelumnya. Pada siklus I pertemuan I kegiatan *problem solving* siswa yaitu siswa diberikan sebuah permasalahan yang disajikan melalui gambar pada *powerpoint* berisikan teks cerita tentang seseorang yang kesulitan membawa barang, lalu siswa mengidentifikasi permasalahan untuk menemukan sebuah solusi. Pada siklus I pertemuan II kegiatan *problem solving* siswa yaitu siswa diberikan sebuah permasalahan yang disajikan melalui gambar pada *powerpoint* berisikan teks cerita tentang seseorang yang harus bepergian jauh dalam waktu singkat, lalu siswa mengidentifikasi permasalahan untuk menemukan sebuah solusi. Pada siklus II pertemuan I kegiatan *problem solving* siswa yaitu siswa disajikan sebuah permasalahan berupa gambar getek yang sedang dinaiki penumpang, lalu siswa mengidentifikasi permasalahan untuk menemukan solusi. Pada siklus II pertemuan II kegiatan *problem solving* siswa yaitu siswa disajikan sebuah permasalahan berupa gambar kapal laut yang sedang berlayar membawa penumpang, lalu siswa mengidentifikasi permasalahan untuk menemukan solusi. Pada siklus III kegiatan *problem solving* siswa yaitu siswa disajikan permasalahan berupa sebuah gambar seorang anak yang kelelahan saat mengayuh sepeda pada jalan tanjakan, lalu siswa mengidentifikasi solusi dari permasalahan yang disajikan. Guru memberikan bimbingan secara maksimal kepada setiap individu untuk dapat memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model VAK dengan pendekatan diferensiasi yaitu: (1) persiapan model VAK dengan pendekatan diferensiasi, (2) penyampaian model VAK dengan pendekatan diferensiasi, (3) pelatihan model VAK dengan pendekatan diferensiasi, (4) penampilan hasil model VAK dengan pendekatan diferensiasi. Implementasi model *Vizualization, Auditory, Kinesthetic* dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* pembelajaran IPS siswa kelas III. Peningkatan kemampuan *problem solving* siswa dapat dilihat dari hasil rata-rata yang meningkat pada setiap siklus. Indikator kemampuan *problem solving* yang diukur yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, penyelesaian masalah, melakukan evaluasi, menyimpulkan dan memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah pada PBL Pendekatan Kontekstual dalam Tinjauan Inventori Kesadaran Metakognitif. Seminar Nasional Matematika IX. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Afandi, R. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Differentiated Learning as Learning Innovation. *Journal of Education and Teaching Learning*, 5(2), 185-193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Andini, D. W. (2016). Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2(3), 340- 399. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjo., & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Edisi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bank, J. A. & Ambrose, (2019). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*. Dryden Press. <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=215967>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508-9516. <https://doi.or/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Ghufira, Siti. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Aktifitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016. (Skripsi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Lampung: Universitas Lampung.
- Rosdiana, L., & Ulya, R. M. (2020). The Effectiveness of The Animation Video Learning Earth 's Layer Media to Improve Students ' Concept Understanding. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012172>
- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. MA: Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=u2PP6b0ddtoC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>